

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menikah adalah bagian dari kebutuhan manusia. Namun tidak semua pernikahan tersebut akan berujung baik. Pernikahan dini, menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak dimana dapat menambah angka putus sekolah, menambah jumlah keluarga miskin yang baru. Kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT ini berpotensi menjadi sumber permasalahan sosial dikemudian hari.

Perselisihan dan perceraian merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap menurunnya kualitas generasi muda bangsa yang akan datang. Pemerintah percaya bahwa menikah di usia dini menjadi salah satu faktor penyumbang kematian ibu dikarenakan alat reproduksi perempuan dibawah umur belum matang sehingga tidak bisa berfungsi maksimal untuk proses persalinan. (<https://gaya.tempo.co>)

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti cara tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya.

Menurut para psikolog, jika ditinjau dari sisi sosial pernikahan dini juga dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejala darah muda dan cara pikir yang belum matang. (<https://medanbisnisdaily.com>)

Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa perilaku pernikahan dini masih sering terjadi di Indonesia. Data ini keluar melalui data statistik angka kelahiran pada usia wanita berdasarkan periode waktu tahun 2001 sampai 2009 khususnya daerah perkotaan yang mencapai 29% wanita muda yang melahirkan di usia 15 sampai 19 tahun. Di daerah pelosok justru angka lebih tinggi yaitu mencapai 58% serta wanita yang melahirkan di usia 15 sampai 19 tahun. (<http://e-jurnal.peraturan.go.id>)

Dari fenomena tersebut, Keresahan Gina S Noer selaku penulis sekaligus sutradara tertuang dalam Film yang berjudul Dua Garis Biru yang diharapkan membuka mata dan hati penonton terhadap suatu fenomena kehidupan yang masih relevan hingga sekarang.

Film yang di Rilis 11 Juli 2019 adalah upaya film yang diharapkan menjadi pen jembatan tentang *sex education*, namun nyatanya menuai berbagai penolakan, menimbulkan kontroversi dan nyaris diboikot. Hingga ajakan masif petisi menolak Karena disinggung bermuatan negatif. Meskipun demikian, film ini meraup banyak peminat. Terbukti 15 hari setelah penayangannya saja sudah tembus 2 juta penonton sampai menyabet plakat penghargaan. (<https://medium.com>)

Film Dua Garis Biru ini menghadirkan identitas tokoh yang saling berseberangan dari latar belakang strata sosial. Film ini di bintanginya Adisty Zara dengan perannya sebagai Dara. Ia hidup dalam keluarga menengah atas karena orang

tuanya berprofesi sebagai pebisnis. Sementara Bima yang dibintangi Angga Yunanda dibesarkan dalam keluarga menengah bawah.

Dara dan Bima adalah sepasang remaja SMA berusia 17 tahun. Dimana usia mereka belum memperhitungkan hubungan secara realistis. Seks pranikah yang mereka lakukan atas kesadaran bersama. Ketakutan mereka muncul setelah Dara positif hamil.

Film sebagai media komunikasi massa salah satunya disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu pengertian film adalah karya seni yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi.

Film adalah suatu media komunikasi massa. film disebut sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal dengan menggunakan media sebagai salurannya. khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3)

Di antara banyak media yang ada, film merupakan bidang yang paling menarik dan populer diantaranya. Karena di dalamnya mengandung audio dan visual. Dimana pembuat film bisa bebas mencurahkan pesan yang ingin ia sampaikan, sehingga penonton film tersebut juga bisa langsung bisa menangkap pesan yang disampaikan pembuat film sesuai dengan yang diinginkan. Jadi kita tidak perlu repot-repot membaca (buku) atau harus menganan-anan seperti mendengarkan radio,

karena film sudah mencakup keduanya. Kita hanya perlu menonton dan menangkap pesannya.

Dalam film Dua Garis Biru terdapat *scene-scene* yang merupakan pesan atau simbol yang digambarkan secara tersirat dan tersurat. Latar cerita sebuah film merupakan suatu unsur yang mampu merepresentasikan suatu kenyataan, diantaranya memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi serta bersumber dari ide-ide dari para sineas yang berupaya menyampaikan kedalam suatu realitas virtual/teknologi.

Alur film dalam menceritakan suatu kisah, serta makna-makna di dalamnya mampu merepresentasikan Pernikahan Dini. Yasraf Amir Piliang (2003: 28) menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain. (Vera, 2014:97)

Latar belakang itulah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji Representasi Pernikahan Dini dalam film Dua Garis Biru. Untuk mengkaji penyusun film tersebut diperlukan analisis semiotika metode Roland Barthes.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut “Bagaimana Representasi pernikahan dini dalam film Dua Garis Biru?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana Makna Denotasi tentang Representasi Pernikahan Dini dalam Film Dua Garis Biru?
2. Bagaimana Makna Konotasi tentang Representasi Pernikahan Dini dalam Film Dua Garis Biru?
3. Bagaimana Mitos tentang Pernikahan Dini dalam Film Dua Garis Biru?

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menjawab fokus penelitian yaitu : untuk mengetahui bagaimana Representasi Pernikahan Dini yang terkandung dalam film Dua Garis Biru.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk menjawab fokus pertanyaan penelitian yaitu :

1. Untuk Mengetahui Makna Denotasi tentang Representasi Pernikahan Dini dalam Film Dua Garis Biru?
2. Untuk Mengetahui Makna Konotasi tentang Representasi Pernikahan Dini dalam Film Dua Garis Biru?
3. Untuk Mengetahui Mitos tentang Pernikahan Dini dalam Film Dua Garis Biru?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kemajuan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Langlangbuana, khususnya mengenai Ilmu Analisis Semiotika.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu, yakni tentang analisis semiotik yang terdapat dalam film Dua Garis Biru.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Langlangbuana kedepannya dalam mengungkap makna dan semiotika.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang semiotika secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada dalam film Dua Garis Biru sebagai pen jembatan tentang *sex education* yang masih dianggap tabu.